

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA
SMK WAWO KECAMATAN WAWO
KABUPATEN KOLAKA UTARA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABDULLAH SM

NIM: 50200112008

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdullah SM
NIM : 50200112008
Tempat/Tgl. Lahir : Walasiho, 24 Mei 1994
Jur/Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : BTN Paropo Blok A/16
Judul : “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata Gowa, Maret 2018

Penulis,


ABDULLAH SM
Nim:50200112008

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara” yang disusun oleh Abdullah SM, NIM: 50200112008, Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu 28 Maret 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata Gowa, - April 2018
Jumadil Akhir 1439 R

DEWAN PENGUJI :

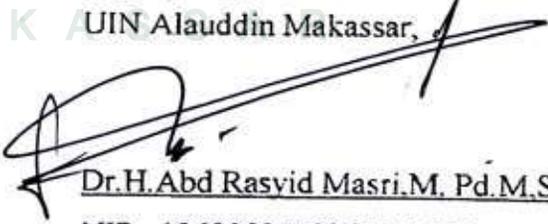
Ketua sidang	: Dr. Andi Syahraeni, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd	(.....)
Munaqisy I	: Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hj. Murniaty Sirajuddin, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hamiruddin, M.Ag., M.M	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Tasbih, M.Ag	(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar,


Dr. H. Abd Rasvid Masri, M. Pd. M. Si. MM

NIP : 19690827199603 1 004

KATA PENGANTAR



إِن الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., serta segenap keluarga dan para sahabatnya. Penyelesaian skripsi yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara” merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis banyak menghadapi hambatan dan kendala dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi dengan pertolongan-Nya dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr.Mardan, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H.Lomba Sultan, M.A. sebagai Wakil Rektor

Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan dan Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik.

2. Dr. H.Abd Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si, M.M. sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta Dr.H. Misbahuddin, M.Ag., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan yang telah memberikan berbagai fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

3. Dr. A. Syahraeni, M.Ag dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

4. Dr. Hamiruddin, M.Ag., M.M. dan Dr. Tasbih, M.Ag sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik seperti saat ini.

5. Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I dan Dr. Hj. Murniaty Sirajuddin, M.Pd sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.

6. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta Pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), terima kasih atas semua

ilmu yang diberikan kepada penulis, semoga ilmu tersebut dapat bermanfaat dan berguna di dalam menjalani kehidupan penulis selanjutnya.

7. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Kepala Perpustakaan UIN Alauddin beserta seluruh stafnya.

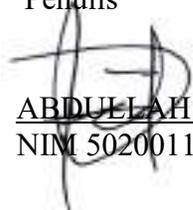
8. Bapak Bupati Kolaka Utara Drs. H. Nur Rahman Umar, MH dan Kepala sekolah SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara yang telah memberikan izin bagi penulis melaksanakan penelitian.

9. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda H. M Syahrir Tahir, S.Ag., dan Ibunda Hj. Marming, yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan materi dan doa yang selalu beliau panjatkan setiap saat untuk penulis dengan tulus dan ikhlas sehingga penulis bisa menjadi manusia yang berharga dan bermanfaat buat orang lain. Terimakasih juga untuk saudara penulis Abu Muslim SM, SH, yang selalu mendukung agar penulis cepat menyelesaikan skripsi.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat adanya.

Samata, Maret 2018

Penulis


ABDULLAH SM
NIM 50200112008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS	9
A. Guru Bimbingan Konseling dan Masalahnya	9
1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling	9
2. Syarat-syarat Guru Bimbingan Konseling	11
3. Tujuan Guru Bimbingan Konseling	12
4. Fungsi Guru Bimbingan Konseling	14
B. Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah	18
C. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	28
B. Pendekatan Penelitian	29
C. Sumber Data.....	30
D. Metode Pengumpulan Data	31
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.	36
B. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara	43

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara	47
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Implikasi Penelitian.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Daftar Guru dan Jabatannya Tahun 2017.....	39
Tabel 2	: Data Siswa SMK Wawo Tahun Pelajaran 2017/2018.....	41
Tabel 3	: Sarana dan Prasarana SMK Wawo tahun 2017.....	41



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tsa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ص	Syin	Sy	Es dan ye
ض	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ظ	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbaik
غ	Gain	G	eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Vokal

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>FATHAH</i>	<i>a</i>	<i>A</i>
ـِ	<i>KASRAH</i>	<i>i</i>	<i>I</i>
ـُ	<i>DAMMAH</i>	<i>u</i>	<i>U</i>

ABSTRAK

Nama Peneliti : Abdullah SM
Nim : 50200112008
Judul Skripsi : **Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara**

Penelitian ini mengangkat pokok masalah tentang “Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara”, dengan sub masalah yaitu: Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara? dan apa faktor pendukung serta penghambat guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan bimbingan penyuluhan Islam dan pendekatan sosiologi. Sumber data penulis dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling, Ketua OSIS serta Siswa sebagai sumber data primer dengan Guru Bimbingan Konseling sebagai informan kunci. Buku, majalah, internet, laporan dan dokumentasi sebagai sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara yaitu dengan memberikan peringatan kepada siswa, memberikan bimbingan secara individu maupun kelompok, dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada siswa. Faktor pendukung bagi guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa yaitu adanya kerjasama antar guru, motivasi dari siswa, kerjasama dari lingkungan sekitar, pemanggilan orang tua siswa, dan pembiasaan yang diterapkan dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Faktor penghambat guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa yaitu latar belakang siswa yang berbeda, lingkungan sekitar yang tidak bersahabat, dan kurangnya kesadaran dari siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah untuk menghindari perilaku menyimpang siswa yang dapat memengaruhi prestasi belajarnya, maka diserahkan kepada semua pihak yang terkait, baik pemerintah, masyarakat, dan guru untuk melakukan pengawasan terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan munculnya perilaku menyimpang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan adalah suatu istilah yang luas dan biasanya dipakai dalam program umum sekolah. Pelayanannya ditujukan demi membantu para murid untuk menyusun dan melaksanakan rencananya dan mencapai penyesuaian yang memuaskan dalam kehidupannya. Konseling biasanya dilihat sebagai bagian dari program pelayanan bimbingan yang ditujukan kepada murid yang mempunyai masalah pribadi dan mereka tidak mampu memecahkannya sendiri.

Guru bimbingan konseling bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Upaya untuk mencegah agar tidak terjadi perilaku menyimpang di kalangan masyarakat secara umum dan siswa secara khusus dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Selain itu, peran media massa juga ikut mempengaruhi seseorang untuk mencegahnya berperilaku menyimpang. Awal proses sosialisasi terjadi dalam lingkungan keluarga, dan dalam proses sosialisasi kepribadian seorang anak akan terbentuk, di mana keluarga merupakan faktor penentu bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian seorang anak selanjutnya.

Siswa adalah generasi penerus masa depan bangsa yang harus dijaga, karena sebagian besar saat ini siswa memiliki masa depan yang suram akibat terjerumus ke dalam pergaulan yang menyimpang. Mereka yang bersekolah di jenjang sekolah menengah atas adalah anak-anak yang sedang mengalami perkembangan psikologis.

Saat ini banyak siswa tengah menghadapi lingkungan baru. Ada siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan mudah, dan juga ada sebagian siswa yang gagal dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungan baru, sehingga mereka menghindar dan menjauhi temannya, bahkan mempunyai sikap permusuhan terhadap yang lain, sehingga mereka selalu berada dalam keadaan cemas dan tidak tenang.

Upaya guru Bimbingan Konseling (BK) agar dapat membantu menangani siswa sehingga terhindar dari konflik yang berkepanjangan dan juga rasa frustrasi yang dapat menimbulkan masalah penyesuaian diri yang salah. Pemberian bimbingan dalam menangani siswa yang mengalami konflik berkepanjangan yang dialami oleh para remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa memikirkan risikonya.

Bimbingan konseling dapat dimaknai sebagai upaya pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa, pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangan dan penyelesaian masalah yang dihadapinya, baik sekarang maupun yang akan datang. Pemberian bimbingan dan konseling harus diintensifkan baik di lingkungan sistem sekolah maupun di luar sekolah.

Di lingkungan sekolah yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling adalah siswa. Siswa adalah pribadi-pribadi yang sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan. Masing-masing siswa mempunyai karakteristik pribadi yang unik, terdapat perbedaan individual diantara mereka, seperti menyangkut aspek penyesuaian diri.

Perilaku bolos, tawuran, menonton film porno di *handphone*, merokok, melawan guru, menyontek dan melanggar peraturan sekolah merupakan perbuatan yang salah pada remaja di sekolah. Sejalan dengan adanya masalah penyesuaian diri yang salah oleh para siswa, maka diperlukan upaya penanggulangannya agar mereka dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik. Dalam usaha menyejahterakan para siswa, maka sekolah telah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Sekolah SMK Wawo adalah salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara, yang di dalamnya terdapat program bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah siswa, namun hasil studi awal penulis lakukan telah ditemukan beberapa permasalahan siswa. Banyak siswa melanggar peraturan sekolah, seperti siswa bolos, tawuran sesama teman yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, banyak sekolah swasta yang berada di Kolaka Utara murid-muridnya juga banyak tidak biasa menyesuaikan diri di lingkungan sekolahnya. Dari permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara” maka penelitian ini akan difokuskan pada upaya guru bimbingan dan konseling yang dilakukan di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara dalam mengatasi perilaku menyimpang pada siswa.

2. Deskripsi Fokus

Adapun deskripsi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara.
- b. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat mengemukakan permasalahan pokok yaitu “Bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara?”. Dari pokok permasalahan tersebut dapat dirumuskan beberapa sub masalah sebagai suatu acuan dalam pembahasan selanjutnya yaitu:

1. Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara?

D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu

1. Kaitannya dengan Buku-buku

Setelah melihat, membaca dan memahami beberapa buku yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini dan yang akan menjadi rujukan peneliti adalah sebagai berikut:

Menurut Fenti Hikmawati dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling* bahwa di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani siswa bermasalah khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu dengan pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling.¹

Menurut Cahyadi Takariawan dan Ida Nur Laela dalam bukunya *Konselor Dakwah* bahwa Konseling merupakan salah satu bagian dari kegiatan dakwah dan tarbiyah, oleh karena itu harus selalu berorientasi untuk mengarahkan menuju nilai-nilai kebaikan. Bukan sekedar mampu membantu menyelesaikan masalah, namun harus mampu pula mengarahkan siswa menuju kondisi yang lebih baik dan lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam.²

¹Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Cet: II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 24

² Cahyadi Takariawan dan Ida Nur Laela, *Konselor Dakwah* (Cet: I; Jogjakarta: PT Era Adicitra Intermedia, 2012), h. 4-7

2. Kaitannya dengan Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian di antaranya:

- a. Penanganan Perilaku Menyimpang Siswa Melalui Program Bimbingan dan Konseling di SMP Plus Al-Islamiyah Pondok Aren Kota Tangerang Selatan oleh Muhammad Fauzi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.³
- b. Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Siswa SMP 44 Pamulang oleh Feni Lestari dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analistik, yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan.⁴
- c. Upaya Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Perbuatan Menyimpang Siswa di MTsN 1 Kelua Tahun Pelajaran 2009/2010 oleh Normayati dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.⁵

³ Muhammad Fauzi, *Skripsi* (Jakarta: Fak Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

⁴ Feni Lestari, *Skripsi* (Jakarta: Fak Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2008)

⁵ Normayati, *Skripsi* (Banjarmasin : Fak Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari,2010)

- d. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA N 1 Jatinom tahun 2016 oleh Muhammad Afif dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁶

Penulis mengangkat judul Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara, maka peneliti akan memfokuskan lebih kepada upaya guru bimbingan konseling yang dilakukan di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara dalam mengatasi perilaku menyimpang pada siswa. Penelitian ini didasarkan sebuah pandangan bahwa perbuatan menyimpang yang dilakukan siswa dapat membawa pengaruh buruk bagi proses belajar mengajar yang tidak hanya berdampak bagi diri siswa yang bersangkutan akan tetapi juga akan membawa pengaruh bagi orang lain.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian serta hal yang menjadi faktor utama penulis mengambil judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari hasil penelitian yang dimaksud antara lain dijelaskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara.

⁶ Muhammad Afif, Skripsi (Yogyakarta : Fak Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016)

b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian serta hal yang menjadi faktor utama peneliti adalah sebagai berikut :

a. Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang upaya guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa, serta dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pelajaran sekaligus pengetahuan dalam mengatasi perilaku menyimpang di sekitar kita. Dan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Guru Bimbingan, Konseling dan Masalahnya

1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling adalah guru yang telah terdidik secara profesional di perguruan tinggi yang memunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling serta memiliki kompetensi dan karakteristik pribadi khusus untuk membantu peserta didik (konseli) dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat mencapai perkembangan optimal.¹

Guru bimbingan konseling adalah guru yang membantu peserta didiknya dalam menumbuhkembangkan potensinya. Salah satu potensi yang seyogyanya berkembang pada diri peserta didik adalah kemandirian, yaitu dalam mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun persiapan karir. Pelayanan bimbingan konseling difokuskan kepada upaya membantu peserta didik mengokohkan pilihan dan pengembangan karir sejalan dengan bidang vokasi yang menjadi pilihannya. Bimbingan karir (membangun soft skill) dan bimbingan vokasional (membangun hard skill) harus dikembangkan

¹Dominika, *Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta : UNY, 2014), h.69.

sinergis, dan untuk itu diperlukan kolaborasi produktif antara guru BK dengan guru bidang studi/mata pelajaran/keterampilan vokasional.²

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Jadi, keberadaan guru bimbingan dan konseling atau disebut juga konselor dinyatakan sebagai kualifikasi seorang pendidik sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang menyebutkan bahwa “Guru bimbingan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik”.³

Natawidjaya mengemukakan apabila diterapkan dalam rangka program pendidikan di sekolah maka bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik dengan memperhatikan peserta didik itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan perbedaan individu agar dapat menolong dirinya, menganalisis, dan memecahkan agar dapat membuat tahap maju

² Ulifa Rahma, *Bimbingan Karier Siswa*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 65-67

³ Dominika, *Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta : UNY, 2014), h. 68.

seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya demi memajukan kebahagiaan hidup.

2. Syarat-syarat Guru Bimbingan Konseling

Guru BK memang sudah harus memiliki pengetahuan mengenai cara mengatasi masalah siswa, untuk itu guru BK hendaknya memenuhi syarat-syarat yang harus dimiliki, hal ini dilakukan sebagai bekal guru pembimbing untuk menjalankan tugasnya dan tentunya membantu dari pada proses dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Guru BK memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru BK adalah :

- a. Seorang guru BK harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun praktek
- b. Adanya kemantapan atau kestabilan dalam psikisnya, terutama dalam segi emosi
- c. Seorang guru BK harus sehat jasmani maupun psikisnya
- d. Seorang guru BK harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap siswa atau individu yang dihadapinya
- e. Seorang guru BK harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga dapat diharapkan usaha bimbingan dan konseling berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna demi untuk kemajuan sekolah
- f. Guru BK harus ramah dan sopan santun dalam segala perbuatannya, sehingga guru BK dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan siswa

- g. Guru BK diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya.⁴

Kualitas seorang guru BK yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya : memiliki kemampuan bersikap tenang, berempati ditambah karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama, kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu. Pengembangan kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan guru BK, minat dan ketertarikan terhadap orang lain.

Bimbingan yang efektif dan efisien dapat dilaksanakan apabila didukung oleh tenaga pembimbing yang memiliki kepribadian yang memadai, pengetahuan dan keahlian profesional tentang bimbingan, serta psikologi pendidikan yang memadai pula dan berdedikasi tinggi terhadap tugas dan profesinya.⁵

3. Tujuan Guru Bimbingan Konseling

Tujuan umum guru bimbingan konseling adalah untuk membantu siswa mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membentuk siswa untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya

⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2004), h.40.

⁵ Rollo May, *Seni Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.163.

yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.⁶

Sedangkan tujuan khusus bimbingan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.⁷

Peranan pelayanan bimbingan konseling di sekolah meliputi bidang-bidang sebagai berikut:⁸

1. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu membantu siswa dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, kondisi lingkungan serta kehidupan yang berakar beragama sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis, cerdas dan berakar.
2. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat, efektif, cerdas, dan berakar dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
3. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar sesuai dengan arah minatnya, disiplin, ulet dan mandiri serta optimal dalam menjalani pendidikan pada jenjang/jenis satuan pendidikannya mengarah kepada prestasi optimal.

⁶Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 114.

⁷Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 114.

⁸Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 89-90

4. Pengembangan kemampuan karir, yaitu membantu siswa dalam menerima, memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan arah karir secara jelas, objektif dan bijak, sesuai dengan minatnya berlandaskan kemampuan dasar, bakat, minat, dan kondisi lingkungan secara cerdas dan realistis.⁹

4. Fungsi Guru Bimbingan Konseling

Fungsi guru bimbingan konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaat maupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi lima fungsi pokok, yaitu:

a. Fungsi Pencegahan

Layanan bimbingan konseling dapat berfungsi sebagai pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup: 1) Pemahaman

⁹Zikri, Neni, Iska, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta: Kiki Brother's, 2012), h. 90-95

tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orangtua, guru, dan guru pembimbing. 2) Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk di dalam lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh siswa sendiri, orangtua, guru, dan guru pembimbing. 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (terutama di dalamnya informasi pendidikan, jabatan/pekerjaan dan/atau karier dan informasi budaya/nilai-nilai terutama oleh siswa).

c. Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Di sinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.¹⁰

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.¹¹

¹⁰Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 197.

¹¹Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 199.

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah siswa, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan.¹²

Berikut prinsip bimbingan dan konseling:

1. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan

Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individu-individu baik secara perorangan maupun kelompok. Setiap individu memiliki keunikan sendiri yang harus dipahami oleh guru BK.

2. Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu

Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu tidaklah selalu positif. Faktor-faktor yang negatif akan menimbulkan hambatan-hambatan terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan individu. Secara ideal pelayanan bimbingan dan konseling ingin membantu semua individu dengan berbagai masalah yang sedang dihadapinya yang tentunya permasalahan setiap individu itu berbeda-beda.

3. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan secara tiba-tiba (insidental) atau secara terprogram. Guru BK secara langsung memberikan

¹²Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 220.

bantuan kepada siswa sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Guru BK dituntut dapat menyusun program pelayanan bimbingan dan konseling. Program ini berorientasi pada seluruh siswa sekolah tempat guru BK bertugas dengan memperhatikan variasi masalah yang mungkin akan muncul dan jenis layanan yang dapat diselenggarakan.

4. Prinsip-prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan

Pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling dimulai dengan pemahaman dengan tujuan layanan. Tujuan ini selanjutnya akan diwujudkan melalui proses tertentu oleh seorang guru BK. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, guru BK perlu melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, baik dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah agar tercapainya perkembangan peserta didik secara optimal.

5. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling di sekolah

Guru BK merupakan kunci suksesnya layanan karena gurulah yang menguasai lapangan di mana para siswa setiap harinya berada. Guru adalah pengelola ruangan kelas dan sekaligus pengelola proses pembelajaran murid, guru merupakan pengelola sebagian terbesar kehidupan siswa disekolah. Dengan kata lain guru sebagai pembimbing siswa di mana guru menyusun program-program untuk siswa, melaksanakan program yang telah disusun, kemudian melakukan evaluasi hasil dari program yang telah dilaksanakan.¹³

¹³Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 221.

B. Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.¹⁴

Menurut Saparinah Sadli dalam bukunya mengenai perilaku menyimpang bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif maupun harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.¹⁵

Perilaku menyimpang adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), baik itu ucapan maupun perbuatan yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma-norma aturan yang terjadi di masyarakat.

Jadi seorang siswa dikatakan menyimpang apabila tanggapan atau reaksi yang terwujud dalam gerakan (sikap) siswa menyimpang atau tidak sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku di seekolah.

2. Jenis-jenis Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah

Secara umum perilaku yang terjadi dalam masyarakat dan kalangan siswa terdiri dari:

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 671.

¹⁵Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Cet. II; Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 94.

a. Tawuran atau Perkelahian antar Pelajar

Biasanya anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) cenderung tidak dapat mengendalikan emosinya sehingga timbul perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku atau tawuran antar pelajar merupakan perilaku menyimpang karena tidak sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, umumnya terjadi di kota-kota besar akibat kompleksnya kehidupan kota, sumber permasalahannya biasanya hanya masalah ringan, seperti saling mengejek teman.

b. Penyalahgunaan Narkotika, Obat-obatan Terlarang, dan Minuman Keras

Penyalahgunaan narkotika merupakan penggunaan narkotika tanpa izin dengan tujuan hanya untuk memperoleh kenikmatan. Penggunaan narkotika yang tidak sesuai dengan norma dan tujuannya tidak untuk kepentingan yang positif, merupakan tindakan atau perilaku yang menyimpang

Minuman yang mengandung alkohol (minuman keras) dapat membuat orang mabuk dan tidak dapat berpikir secara normal, karena alkohol mempunyai efek negatif terhadap sistem syaraf. Seorang pemabuk yang tidak dapat mengendalikan dirinya lagi dapat melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain, dan apabila ini terjadi maka tindakannya merupakan perilaku menyimpang.

c. Hubungan Seks di Luar Nikah dan Pelacuran

Hubungan seks di luar nikah merupakan tindakan atau perilaku menyimpang dan tidak dibenarkan oleh masyarakat, karena melanggar, baik norma sosial, moral,

maupun norma agama. Perilaku seksual di luar nikah dapat dipengaruhi oleh pergaulan bebas, film-film, buku-buku, dan majalah yang menampilkan gambar-gambar yang tidak sesuai dengan nilai dan norma. Umumnya perilaku seks ini sering diiringi dengan pesta obat-obatan terlarang.

d. Tindakan Kriminal

Tindakan kriminal adalah tindakan kejahatan atau tindakan yang merugikan orang lain dan melanggar norma hukum, norma sosial, dan norma agama. Perbuatan yang termasuk kriminal antara lain; mencuri, menodong, menjambret, memeras, membunuh, dan merusak milik orang lain. Umumnya tindak kriminal ini berkaitan dengan masalah ekonomi, jadi perbuatan menodong, mencuri dan menjambret dilakukan karena ingin mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pernyataan ini tidak sepenuhnya benar, ada juga orang yang melakukan tindak kriminal karena hal itu sudah merupakan profesi atau pekerjaan.

e. Penyimpangan Seksual

Perilaku ini dianggap menyimpang karena melanggar norma-norma yang menjadi panutan dalam kehidupan masyarakat. Perilaku menyimpang ini meliputi; homosexual, lesbian, dan transsexual. Homosexual adalah kecenderungan seorang laki-laki untuk tertarik pada jenis kelamin yang sejenis, sedangkan lesbian merupakan sebutan bagi wanita yang secara seksual tertarik pada jenis kelamin sesama wanita. Berbeda dengan homosexual dan lesbian, transsexual merupakan perilaku seseorang

yang cenderung mengubah karakteristik seksualnya. Misalnya seorang laki-laki yang ingin menjadi perempuan, begitu juga sebaliknya.¹⁶

3. Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Siswa

Upaya untuk mencegah agar tidak terjadi perilaku menyimpang di kalangan masyarakat secara umum dan siswa secara khusus dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Selain itu, saat ini selain keluarga dan lingkungan sekitar termasuk lingkungan sekolah, peran media massa juga ikut memengaruhi seseorang untuk mencegahnya berperilaku menyimpang.¹⁷

Adapun upaya pencegahan perilaku menyimpang dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain melalui:

1. Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis siswa
2. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru lainnya
3. Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling disekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli dan menata guru-guru untuk mengelola bagian ini
4. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru
5. Melengkapi fasilitas pendidikan¹⁸

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu

¹⁶Cohen, B. J. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1990). h. 27.

¹⁷<http://sibage.blogspot.co.id/2013/04/makalah-pengaruh-perilaku-menyimpang.html>. Diakses pada Kamis, 20 April 2017 pukul 13:37.

¹⁸Sofyan S. Wilis, *Problematika Remaja dan Pemecahannya*, h. 137-138

umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur, dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Sehingga yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembinaan yaitu orang tua dan guru. Dengan menciptakan iklim lingkungan yang serasi, dapat meminimalisasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa.

Demikian pula dengan teman sepermainan, dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menyimpang. Apabila berteman dengan orang yang baik, rajin belajar, pintar, dan taat pada agama, maka akan terpengaruh untuk ikut berbuat baik. Tindakan pencegahan yang harus dilakukan adalah tidak bergaul dengan sembarang orang atau berteman dengan orang-orang yang melakukan perilaku menyimpang.

C. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur, dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Sehingga yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembinaan yaitu orang tua dan guru. Dengan menciptakan iklim

lingkungan yang serasi, dapat meminimalisasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa.

Adapun upaya guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang dapat dilakukan dengan hal sebagai berikut:

a. Upaya Memberikan Peringatan kepada Siswa

Bentuk Peringatan yang diberikan kepada siswa ada dua macam yaitu peringatan lisan dan peringatan tertulis. Jadi, keduanya ini saling melengkapi. Peringatan yang seharusnya diberikan secara lisan seharusnya diberikan secara tertulis dan apabila diberikan secara lisan harus diikuti pula dengan peringatan secara tertulis. Peringatan tertulis ini antara lain berisi informasi tentang terjadinya suatu pelanggaran dan sanksi yang akan diperoleh. Sedangkan peringatan lisan itu berisi tentang kata-kata, ini merupakan yang paling umum digunakan oleh guru. Bentuk peringatan ini juga lebih efektif bila dilakukan dengan kontak mata antara guru dan siswa.¹⁹

Peringatan mempunyai kegunaan sebagai berikut yaitu; (a) sebagai sarana penyambung lidah antara pihak sekolah, guru wali dan orang tua murid; (b) sebagai sarana untuk mengingatkan siswa yang terkait berbuat atau melaksanakan sesuatu yang sudah disepakati, dengan baik dan disiplin; (c) sebagai contoh atau bukti setiap siswa yang berbuat tidak tertib atau tidak disiplin akan mendapat teguran, bahkan

¹⁹ Danar Dwi, *Efektivitas Pemberian Peringatan Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa*, h.10

sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya; (d) untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Peringatan berkaitan dengan tindakan sebagian siswa yang kurang memperhatikan tata tertib. Surat peringatan diberikan jika ada pelanggaran yang dilakukan siswa, misalnya absen, sering terlambat, atau kurang disiplin dalam aturan. Karena itu dibuat Surat Peringatan yang bertujuan untuk (a) memberi efek jera sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama; (b) mendisiplinkan siswa; (c) orang tua akan mengetahui perilaku atau catatan pribadi siswa dalam sekolah.²⁰

b. Upaya Memberikan Bimbingan Secara Individu

Upaya ini, dapat membantu menumbuhkan pemahaman pada diri individu atas permasalahannya, sehingga individu tersebut dapat mengembangkan persepsinya ke arah positif. Bimbingan perorangan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa dilakukan secara kondisional. Dalam artian bahwa layanan diberikan apabila terdapat siswa yang mengalami permasalahan tertentu. Jika memang diperlukan, guru BK juga melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk melakukan komunikasi dengan orang tua siswa mengenai permasalahan siswa saat di sekolah. Kunjungan rumah dapat memberikan informasi yang lebih aktual tentang kondisi anak saat di rumah dan komunikasi dengan orang tua siswa terjalin dengan baik.²¹

²⁰ Danar Dwi, *Efektivitas Pemberian Peringatan Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa*, h.12

²¹ Zia Alfiana, *Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik* (Surakarta:UMS, 2017), h.7.

Memberikan pengertian dan nasehat-nasehat yang mencakup tiga unsur, yaitu 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini misalnya tentang sopan santun dan rajin dalam beramal. 2) motivasi melakukan kebajikan. 3) peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran) yaitu dengan merenungkan dan memikirkan dari setiap peristiwa yang telah terjadi. Tujuannya agar mengantarkan siswa kepada berpikir tentang agama yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menambah rasa keagamaan.²²

c. Upaya Memberikan Bimbingan Secara Kelompok

Bimbingan kelompok yang diberikan guru BK kepada siswa dilakukan pada saat siswa berada dalam satu kelompok atau guru dengan sengaja mengumpulkan siswa dalam satu kelompok. Materi layanan bimbingan kelompok yang diberikan yaitu tentang tata tertib dan penekanan adab-adab baik (adab seorang siswa kepada guru, adab berteman, adab makan dan minum, serta adab saat di kamar mandi).

Bimbingan kelompok diberikan guru BK secara kondisional, yaitu ketika terdapat suatu kelompok siswa yang memiliki permasalahan yang sama. Dalam hal ini guru BK harus menguasai metode khusus dalam mengelompokkan masalah-masalah yang dihadapi siswa, selanjutnya dari masalah tersebut guru BK perlu memprioritaskan masalah mana yang harus dipecahkan sesegera mungkin. Menurut Kemendikbud menyatakan bahwa konseling kelompok termasuk dalam cara

²² Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren*, (Yogyakarta: PT Bayu Indah Grafika, 2001), h.55.

pemberian layanan bimbingan dan konseling secara langsung. konseling kelompok dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk pengembangan keterampilan, mengevaluasi diri mereka sendiri, dan mencapai hubungan yang memungkinkan mereka untuk lebih siap dari kelompok besar yang belajar dari pengalaman.

Menurut Arifin dalam penelitiannya menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan guru dalam membantu dan memberi semangat kepada para siswanya yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan melalui bimbingan belajar, salah satunya adalah dengan pengayaan perbaikan yaitu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan pengajaran yang membuat menjadi lebih baik. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa membimbing siswa untuk disiplin itu sangat penting untuk membantu siswa tumbuh secara normal.

Bimbingan kelompok dapat terjadi di manapun baik dalam kelompok besar atau kecil. Menurut Rahman Metode membimbing siswa dalam pelaksanaan bimbingan belajar dilakukan dengan metode bimbingan individual dan metode bimbingan kelompok. Dalam memberikan bimbingan kelompok guru BK harus memiliki keterampilan dalam mengelola siswa, untuk itu guru BK dituntut cepat dan tepat dalam membuat keputusan untuk siswa.²³

d. Upaya Memberikan Hukuman yang Sifatnya Mendidik kepada Siswa

Memberikan hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Hukuman baru digunakan apabila upaya atau metode lain

²³ Zia Alfiana, *Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik* (Surakarta:UMS, 2017), h.8.

tidak berhasil guna untuk memperbaiki peserta didik. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman. Tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan, bukan untuk balas dendam dan hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahan.²⁴

Sekolah adalah lembaga pendidikan, bukan pengadilan yang bertugas untuk memberi hukuman bagi siswa yang bersalah. Segala hal yang dilakukan pihak sekolah harus dapat dimaknai sebagai bagian dari proses pendidikan. Hal ini termasuk saat harus memberikan hukuman untuk memberi efek jera bagi siswa.

Tujuan utama dari pemberian hukuman umumnya untuk meminimalisir adanya pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan. Selain itu, hukuman ini dimaksudkan agar siswa berbuat lebih baik lagi dari sebelumnya. Oleh karena itu, hukuman yang diberikan pada siswa sebaiknya bersifat mendidik. Siswa harus tetap dapat merasakan adanya manfaat bagi mereka dari hukuman yang diberikan tersebut.²⁵

Akan lebih baik sebutannya menjadi konsekuensi. Pada konsekuensi, siswa diposisikan sebagai subyek. Subyek akan diberikan tanggung jawab seluas mungkin, dengan konsekuensi sebagai batasannya. Sebagai contoh apabila siswa melakukan pelanggaran, bentuk hukuman atau konsekuensinya bisa seperti bersih-bersih kelas, toilet, atau sekolah. Hukuman ini mengedukasi siswa untuk hidup tertib dan bersih, juga melatih kedisiplinan.

²⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.200

²⁵ <https://blog.ruangguru.com/kiat-sukses-melatih-kedisiplinan-siswa-tanpa-memberi-hukuman>. Diakses pada Kamis, 15 Maret 2018 pukul 13:59.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang dilakukan.

Bogdandan Taylor mendefinisikan “metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.¹ Dengan metode ini peneliti mengharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan lengkap berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka penelitian kualitatif adalah untuk menggali suatu fakta, kemudian memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Penulis langsung mengamati peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan yang berhubungan dengan upaya guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara.

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007), h.3.

2. Lokasi Penelitian

S.Nasution berpendapat, bahwa “ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan”.² Penelitian ini dilakukan di SMK Wawo jalan Hj. Sitti Hamie nomor 199 Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara, dengan fokus objek yang diteliti adalah upaya guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian disesuaikan dengan profesi peneliti, sebagaimana permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah upaya guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara.

Berdasarkan pada masalah yang diteliti maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Bimbingan

Pendekatan bimbingan merupakan suatu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³

²S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsitno, 1996), h. 43.

³Bimowalgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993), h. 2.

2. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.⁴ Menurut Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei bahwa pendekatan sosiologi dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk membaca gejala sosial yang sifatnya kecil, pribadi hingga kepada hal-hal yang bersifat besar”.⁵

3. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi merupakan pengamatan tentang tingkah laku manusia yang dihubungkan dengan tingkah laku yang lainnya dan selanjutnya dirumuskan tentang hukum-hukum kejiwaan manusia.⁶ Peneliti menggunakan pendekatan psikologi agar bisa mempermudah dalam mempelajari dan memahami jiwa siswa.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, ketua OSIS serta siswa SMK Wawo Kecamatan Kabupaten

⁴Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 60-61.

⁵Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 108.

⁶Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 55.

Kolaka Utara. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling di SMK Wawo.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dapat dibagi kepada; *pertama*, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis para ahli yang ada hubungan dengan pembahasan judul penelitian ini. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.⁷

D. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data.⁸ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁹ Soehartono menjelaskan lebih jauh bahwa dalam observasi partisipan pengamat ikut serta dalam

⁷Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial (berbagai Alternatif Pendekatan)*, h. 56

⁸Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 93.

⁹Narbuko, Choliddan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 70.

kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti atau diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka, sementara pengamat terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subyek penelitian, ia tetap waspada untuk mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.¹⁰

Observasi ini dimaksudkan untuk melihat guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa dalam menjalankan atau memfungsikan keberadaan guru BK itu sendiri.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam.¹¹

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dengan mengajukan pertanyaan oleh pewawancara kepada informan secara lisan dan jawabannya diterima secara lisan pula.¹² Maka seluruh jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan berbentuk dokumen. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil

¹⁰Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Posda Karya, 2002), h. 69-70.

¹¹Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, h. 67-68.

¹²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teoridan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h, 222.

observasi dan wawancara, dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, dimana menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung. Agar lebih memperjelas dari mana informasi itu didapatkan, penulis mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian. Adapun secara dokumentasi yaitu foto-foto serta pihak yang memberi informasi dan lokasi dari mana peneliti mendapatkan informasi.¹³

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh penulis dalam kegiatan meneliti yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Oleh karena itu, alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini antara lain Peneliti sendiri, buku catatan, pulpen, kamera, alat perekam dan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebagai pedoman wawancara.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan data

Pengolahan data secara sederhana diartikan sebagai proses mengartikan data-data lapangan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian. Agar data lapangan yang diperoleh melalui alat pengumpul data dapat dimaknai secara kualitatif deskriptif, sehingga proses penarikan kesimpulan penelitian dapat dilaksanakan. Dalam rancangan penelitian kualitatif, maka pengolahan data menggunakan teknik

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, h. 83.

non-statistik, mengingat data lapangan diperoleh dalam bentuk narasi atau kata-kata, maka pengolahan datanya tidak bisa dikuantifikasikan. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.¹⁴

b. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Berhubung karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data yang dianalisis berupa kata-kata, kalimat-kalimat, tindakan dan peristiwa-peristiwa. Menurut Matthew B. Milles dan A. Mechael Huberman mengemukakan bahwa Ada tiga cara dalam menganalisis yaitu: mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi.¹⁵

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksud dalam proses ini ialah penulis dapat melakukan pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, dan transformasi data kasar yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.¹⁶ Reduksi ini diharapkan agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian, dengan kata lain

¹⁴ Matthew B. Milles dan A. Mechael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 31

¹⁵ Matthew B. Milles dan A. Mechael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 32.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif* (Jakarta: IKAPI, 2009), h. 247.

seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah di peroleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara yang dibutuhkan dengan yang tidak dibutuhkan, lalu dikelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah.¹⁷ Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan antara data substantif dan data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification/Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan yang dimaksud adalah sebagian dari suatu kegiatan yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung dan juga merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang ada.



¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, h. 250.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK Wawo adalah salah satu sekolah yang masuk dalam daftar Sekolah Berstandar Nasional di Kabupaten Kolaka Utara. SMK Wawo sebagai lembaga pendidikan yang dapat diakui sebagai pengembang generasi yang profesional dan berbasis IT serta dapat bersaing dalam Pasar Kerja Global. Kurikulum berdasarkan peraturan pemerintah dan undang-undang yang ditetapkan oleh menteri pendidikan nasional, serta aturan pelaksanaannya dari pejabat yang terkait. SMK Wawo mencapai perbaikan yang berkesinambungan berdasarkan sistem manajemen Mutu ISO 9001 : 2000 dengan memberikan pelayanan Pendidikan yang Profesional.¹

1. Kurikulum

Struktur dan muatan kurikulum SMK Wawo, meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasaan dan kedalamannya merupakan beban belajar peserta didik pada satuan pendidikan. Disamping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum. Merujuk pada penjelasan pasal 15 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan menengah kejuruan utamanya adalah mempersiapkan peserta didik untuk mampu bekerja pada bidang tertentu. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta dapat mengembangkan keahlian dan keterampilan, peserta didik harus memiliki stamina

¹ Profil SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara, 2018, h. 5.

yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri, maka struktur kurikulum pendidikan kejuruan dalam hal ini SMK Wawo diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Di dalam penyusunan kurikulum SMK Wawo mata pelajaran dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok normatif, adaptif, dan produktif. Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, dan seni budaya. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran bahasa inggris, matematika, IPA, fisika, kimia, IPS, keterampilan komputer dan pengelolaan informasi, dan kewirausahaan. Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam dasar kompetensi kejuruan dan kompetensi kejuruan. Kelompok adaptif dan produktif adalah mata pelajaran yang alokasi waktunya disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian, dan dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif lain.²

Mata pelajaran Kejuruan terdiri atas dasar kompetensi keahlian dan kompetensi keahlian yang dikembangkan mengacu pada spektrum yang sesuai dengan permendiknas no.28 tahun 2009 atau standar lain yang berlaku di dunia kerja, bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi keahlian dan pengembangan

² Profil SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara, 2018, h. 8.

kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang studi keahlian teknologi informasi dan komunikasi.

2. Tujuan, Visi, dan Misi

a. Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan³

Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

b. Visi dan Misi SMK Wawo

1. Visi

Menjadi sekolah menengah kejuruan berstandart nasional dan internasional untuk menghantarkan peserta didik menjadi tamatan yang mampu mengembangkan sikap profesional berbudi luhur, dan mampu berkompetensi secara global.

2. Misi

- a) Memberi layanan peserta didik dan masyarakat melalui pendidikan
- b) Pelatihan dan bimbingan berstandar nasional dan internasional berorientasi peserta didik yang mampu berkompetensi secara global

c. Tujuan SMK Wawo

1. Meningkatkan moral dan disiplin siswa

³ Profil SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara, 2018, h. 10.

2. Meningkatkan pengetahuan ketrampilan dan keahlian siswa yang mampu bersaing secara global.
3. Meningkatkan sistem pengajaran yang berstruktur dan terstandarisasi
4. Membekali kecakapan hidup yang bermanfaat dalam memenuhi harapan pihak pihak terkait dan peraturan perundang undangan dengan menyediakan sarana prasarana serta meningkatkan sumber daya manusia yang tanggap terhadap perkembangan tehnologi⁴

3. Data Tenaga Pendidik SMK Wawo

Pengajar yang merupakan salah satu unsur penentu kualitas anak didik di SMK Wawo bersumber dari lulusan S1 dan S2. Berdasarkan data profil sekolah, jumlah guru SMK Wawo adalah 30 guru dengan komposisi beserta tugasnya tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1
Daftar Guru dan Jabatannya tahun 2017

NO	NAMA	TUGAS
1	Hasmuddin	Kepala Sekolah
2	Mujtahid Abdul Qadir Lanassa	Wakil Kepala Sekolah
3	Marsulfitri	MP. Bidang Akuntansi
4	Ida	MP. Bidang ATP
5	Rosniah Halik	Kepala Program Bidang Akuntansi
6	Ismail Wahid. M	MP. Akuntansi
7	Sem Leppong	MP. Bidang ATP
8	Ashar	Kepala Program Bidang Administrasi

⁴Profil SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara, 2017, h. 11.

		Perkantoran
9	M Hasyim AR	Kepala Lab Komputer
10	Mindo Sinta Ulina Panjaitan	PPKn
11	Karisma	Biologi
12	Andi Fatamurgana	MP. Bidang Administrasi Perkantoran
13	Alias	MP. Bidang ATP
14	Andi Nurfaidah	MP. Bidang Akuntansi
15	Burhanuddin	MP. Bahasa Indonesia
16	Haerani	Bimbingan & Konseling
17	Hasmawati	MP. Kimia
18	Khaerati AP	MP. Matematika
19	Muhawir	MP. Biologi
20	Nurcaya	MP. IPS
21	Hasriah	Kepala Perpustakaan
22	Ilmawati	Bahasa Inggris
23	Nursida	MP. Agama
24	Salmi	MP. Bidang Akuntansi
25	Salwa	MP. Pendidikan Jasmani & Kesehatan
26	Sapril	MP. Fisika
27	Sinar Hati	Pendidikan Jasmani & Kesehatan
28	St Asyifah Takdir	Bimbingan & Konseling
29	Suherman	Bahasa Inggris
30	Sumrani	Matematika

Sumber : Buku Profil SMK Wawo Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2017

4. Data Siswa SMK Wawo

Berdasarkan data profil sekolah, jumlah siswa SMK Wawo adalah 287 siswa dengan komposisi tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 2

Data Siswa SMK Wawo Tahun Pelajaran 2017/2018

NO	PROGRAM KEAHLIAN	Kelas I			Kelas II			Kelas III			Jumlah Siswa		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	Agribisnis Tanaman Perkebunan	12	20	32	12	15	27	8	19	27	32	54	86
2	Administratif Perkantoran	13	19	32	16	20	36	5	21	26	34	60	94
3	Akuntansi	10	25	35	13	25	38	7	27	34	30	77	107
	Jumlah	35	64	99	41	60	101	20	67	87	96	191	287

Sumber : Buku Profil SMK Wawo Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2017

5. Sarana Prasarana dan Infrastruktur

Di SMK Wawo terdapat hasil pembangunan sarana dan prasarana seperti tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 3

Sarana dan Prasarana SMK Wawo tahun 2017

No	Ruang	Jumlah
1	Kelas	9
2	Lab IPA	1
3	Perpustakaan	1
4	Kepala sekolah	1
5	Guru	1
6	Tata usaha	1
7	BK	1
8	OSIS	1
9	UKS	1
10	Gudang	1
11	Kantin	2
12	WC	2
13	Musholla	1
14	Aula	1

Sumber : Buku Profil SMK Wawo Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2017

6. Siswa yang Berperilaku Menyimpang di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara

Secara umum jumlah siswa yang berperilaku menyimpang di SMK Wawo cukup banyak dan yang mendominasi adalah siswa kelas III, hal ini disampaikan oleh Ibu Haerani, bahwasannya secara umum jumlah siswa yang tidak melaksanakan peraturan sekolah tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh pihak sekolah, Kalau masalah kedisiplinan di sini masih kurang, dilihat dari kerapian pakaian, kedatangan kesekolah, pengerjaan tugas, kesopanan, kejujuran, serta tingkah lakunya semua masih kurang. Ini didasarkan oleh karena siswa merasa paling senior, terpengaruh oleh lingkungan luar serta latar belakang siswa yang berbeda-beda, jadi ya masih ada juga yang melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Dan biasanya kebanyakan siswa yang melakukan pelanggaran adalah siswa dari kelas III.⁵

Berdasarkan hasil wawancara itulah penulis memperoleh masukan data yang dibutuhkan. Secara keseluruhan perilaku menyimpang banyak dilakukan oleh siswa kelas III, yang disebabkan oleh karena merasa paling senior, terpengaruh oleh lingkungan luar serta latar belakang siswa yang beraneka ragam, dan ada juga siswa yang susah untuk diingatkan dua sampai tiga kali oleh guru, sehingga disinilah upaya guru dalam memberikan tambahan hukuman kepada siswa agar jera serta tidak melakukan kesalahan yang sama. Tidak jarang guru memberikan tindakan hukuman berupa fisik, seperti push up, membersihkan toilet guru dan mengepel aula.

⁵ Haerani (35 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di SMK Wawo Kabupaten Kolaka Utara, tanggal 2 Januari 2018.

B. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara

Proses penanganan dan pencegahan yang dilakukan oleh guru BK terhadap siswa yang berperilaku menyimpang pada siswa SMK Wawo masih dianggap kurang maksimal. Proses pencegahannya lebih pada pemberian pemahaman melalui ceramah kepada siswa yang menyimpang tanpa dievaluasi lebih lanjut sejauh mana perubahan sikap dan perilaku siswa pasca diberi pemahaman. Meskipun guru BK menggunakan jurnal sekolah yang masing-masing dipegang oleh ketua kelas untuk mengetahui perkembangan siswa dalam kelas. Jurnal tersebut dikumpulkan akhir pekan oleh masing-masing ketua kelas kepada guru BK.

Hal ini akan menyulitkan mereka dalam mencari solusi terhadap penyimpangan siswa atau bahkan sulit menemukan cara-cara dalam mencegah perilaku menyimpang siswa, yang bisa dilakukan oleh mereka adalah mengundang orang tua siswa ketika siswa yang berperilaku menyimpang tidak mampu lagi mereka tangani. Diungkapkan oleh Ibu Haerani bahwa: “Di undang orang tuanya, kalau orang tuanya tidak hadir, sekali-sekali melakukan (kunjungan rumah) *home visit*...”⁶

Ungkapan informan di atas menunjukkan pola bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam mencegah perilaku menyimpang pada siswa SMK Wawo .

⁶Haerani (35 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di SMK Wawo Kabupaten Kolaka Utara, tanggal 2 Januari 2018.

Keikutsertaan guru BK dalam membimbing para siswa untuk menuju siswa yang mempunyai kedisiplinan yang kuat tidak lepas juga dari dukungan para guru dan kepala sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Haerani bahwa upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam mendidik kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut:

a. Upaya Guru Memberikan Peringatan Kepada Siswa

Berdasarkan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Wawo terhadap Ibu Siti Asyifah Takdir bahwa dalam mendidik kedisiplinan siswa dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo adalah: saya sebagai guru Bimbingan konseling akan memberikan teguran kepada siswa yang berbuat menyimpang dengan batas maksimal sampai tiga kali teguran, agar siswa itu tidak mengulangi perbuatan yang sama, yang dapat merugikan diri sendiri dan orang sekitarnya.⁷

Peringatan dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling kepada siswa jika ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, peringatan ini diberikan sampai batas maksimal tiga kali kesalahan yang sama yang dilakukan oleh para siswa. Dengan menggunakan peringatan, para siswa diharapkan tidak melakukan kesalahan yang sama. Pemberian peringatan ini tidak hanya semata-mata dari guru Bimbingan Konseling saja, tetapi juga dilakukan oleh guru-guru yang lain.

⁷Siti Asyifah Takdir (38 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di SMK Wawo Kabupaten Kolaka Utara, tanggal 2 Januari 2018.

b. Upaya Guru Memberikan Bimbingan Secara Individu

Bimbingan individu dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling bilamana batas peringatan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh siswa sudah melebihi batas maksimal yaitu tiga kali peringatan. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Siti Asyifah Takdir bahwa Apabila sampai tiga kali peringatan siswa masih melakukan pelanggaran yang sama, maka guru BK akan melakukan bimbingan secara individu, yaitu bimbingan secara tatap muka dengan siswa di ruang bimbingan.⁸

Bimbingan secara individu dilakukan dengan cara wawancara antara konselor dengan siswa. Masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling ini adalah masalah-masalah yang sifatnya pribadi. Dalam konseling hendaknya konselor dalam hal ini adalah guru BK bersikap empati dan simpati. Simpati artinya menunjukkan adanya rasa turut merasakan apa yang dirasakan oleh siswa, sedangkan empati yaitu berusaha menempatkan diri pada situasi dari siswa.

c. Upaya Guru Memberikan Bimbingan secara Kelompok

Bimbingan secara kelompok dilakukan untuk mengatasi masalah yang sifatnya sama. Bimbingan ini dilakukan apabila diperlukan oleh siswa yang bertujuan agar kesalahan yang dilakukan tidak akan terulang kembali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Hasmuddin bahwa Bimbingan dilakukan dengan pemanggilan secara kelompok oleh guru Bimbingan Konseling antara 3-7 orang, di

⁸Siti Asyifah Takdir (38 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di SMK Wawo Kabupaten Kolaka Utara, tanggal 2 Januari 2018.

dalam bimbingan diberikan penyuluhan tentang kesalahan yang telah diperbuat oleh siswa, serta akibat yang akan dihadapinya.⁹

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut Prayitno bahwa konseling kelompok adalah memberikan bantuan melalui interaksi sosial klien sesuai dengan setiap kebutuhan individu anggota kelompok.

d. Upaya Guru Memberikan Hukuman yang Sifatnya Mendidik kepada Siswa

Hukuman diberikan kepada siswa jika ke tiga langkah di atas sudah tidak mampu membuat para siswa jera untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti Asyifah Takdir bahwa Hukuman yang diberikan biasanya bersifat fisik, seperti mengepel, push up, sit up. Tetapi hukuman ini bukan hal utama yang dilakukan oleh guru. Hukuman semacam ini dilakukan jika para siswa sudah tidak bisa lagi diingatkan melalui peringatan verbal.¹⁰

Pemberian hukuman ini adalah langkah lanjutan untuk para siswa atas kesalahan yang telah dilakukan, tetapi hukuman ini bukan satu-satunya jalan untuk membuat para siswa jera akan kesalahan yang telah dilakukan.¹¹

⁹Hasmuddin (56 tahun), Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMK Wawo Kabupaten Kolaka Utara, tanggal 2 Januari 2018.

¹⁰Siti Asyifah Takdir (38 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di SMK Wawo Kabupaten Kolaka Utara, tanggal 2 Januari 2018.

¹¹Siti Asyifah Takdir (38 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di SMK Wawo Kabupaten Kolaka Utara, tanggal 2 Januari 2018.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara

1. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut:

a. Adanya Kerjasama antar Guru

Kerjasama dijalin untuk memudahkan guru Bimbingan Konseling dalam menangani masalah kedisiplinan siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Hasmuddin bahwa Selain guru Bimbingan Konseling, guru yang lainpun juga melakukan hal yang sama untuk kedisiplinan siswa, seperti memberikan peringatan kepada siswa mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa.¹²

Selain guru Bimbingan Konseling yang memberikan peringatan dan hukuman, peran wali kelas juga sangat dibutuhkan untuk membantu peran serta guru Bimbingan Konseling dalam menumbuhkan kesadaran kedisiplinan dan menyimpang kepada para siswa. Apabila guru kelas sudah tidak sanggup lagi, maka permasalahan diberikan kepada guru Bimbingan Konseling sebagai tindak lanjutnya. Maka kerjasama antar guru sangat dibutuhkan demi terciptanya keadaan disiplin di lingkungan sekolah, terutama untuk para siswa. Semua guru saling mendukung

¹²Hasmuddin (56 tahun), Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMK Wawo Kabupaten Kolaka Utara, tanggal 2 Januari 2018.

program yang satu dengan yang lainnya, dengan demikian akan tercipta kedisiplinan sekolah yang kondusif.

b. Adanya Motivasi dari Siswa

Hal terbesar yang dapat mendukung peran guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa adalah motivasi yang besar dari dalam diri siswa itu sendiri. Dengan mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan berusaha memperbaiki kesalahan siswa dan sadar dengan sendirinya akan kesalahan yang telah diperbuat. Keinginan yang kuat dari siswa untuk berubah inilah yang menjadi faktor pendukung yang paling kuat bagi guru Bimbingan Konseling untuk melakukan perannya dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Siti Asyifah Takdir bahwa Setelah motivasi untuk berubah dan memperbaiki kesalahan dari siswa ini tumbuh, guru sebagai orang yang dianggap mampu untuk menyelesaikan masalah hanya perlu membimbing agar siswa tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.¹³

Bimbingan perlu dilakukan secara terus-menerus agar motivasi yang kuat ini tidak pernah luntur. Kekuatan motivasi sangat dibutuhkan untuk memudahkan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang yang sering dilanggar oleh siswa. Dalam hal ini siswa membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang sangat kuat dari guru untuk perbaikan.

¹³Siti Asyifah Takdir (38 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di SMK Wawo Kabupaten Kolaka Utara, tanggal 2 Januari 2018.

c. Adanya Kerjasama dengan Lingkungan Sekitar

Hubungan yang dijalin dengan lingkungan sekitar akan sangat membantu jika dilakukan dengan sangat apik oleh pihak sekolah. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah untuk merangkul para penduduk sekitar untuk menjaga kondusifitas proses belajar mengajar. Kerjasama dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling bersama dengan guru yang membidangi hubungan dengan masyarakat. Hal itu senada yang diungkapkan oleh Ibu Siti Aisyah Takdir bahwa Sebagai seorang guru bimbingan konseling dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat bahwasannya kerjasama dari masyarakat sangatlah penting untuk menerapkan kedisiplinan di sekolah yang berada di pemukiman penduduk. Jika sekolah dipandang baik oleh masyarakat luas maka penduduk sekitar juga akan mendapatkan pujian darinya. Maka dengan tujuan ini sekolah harus dapat menjalin hubungan yang sangat erat dengan warga sekitar.¹⁴

Hubungan kerjasama yang sehat telah terjalin antara pihak sekolah dengan warga sekitar akan dengan mudah menerapkan kedisiplinan kepada siswa. Apabila ada kesalahan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan warga, penduduk sekitar akan segera mengingatkan dan selanjutnya akan diserahkan kepada pihak sekolah untuk mengambil langkah berikutnya untuk memberikan efek jera kepada para peserta didik.

¹⁴Siti Asyifah Takdir (38 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di SMK Wawo Kabupaten Kolaka Utara, tanggal 2 Januari 2018.

d. Melakukan Pemanggilan Orang Tua Siswa

Pemanggilan orang tua siswa dilakukan ketika guru sudah dirasa tidak sanggup lagi untuk menangani kesalahan yang telah dilakukan oleh siswa di sekolah. Sebelum pemanggilan dilakukan, guru Bimbingan Konseling berkonsultasi terlebih dahulu kepada Kepala Sekolah mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Setelah pemanggilan orang tua, guru Bimbingan Konseling meminta kerja sama kepada orang tua siswa untuk pemantauan kegiatan siswa di rumah.

e. Adanya Pembiasaan yang diterapkan dalam Intrakurikuler maupun Ekstrakurikuler

Perilaku menyimpang dapat dibina juga melalui pembiasaan di dalam kelas maupun di luar kelas, tidak harus selalu dengan pemberian hukuman atau bahkan pemanggilan orang tua. Pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas biasanya diterapkan pada saat ingin dimulai pelajaran, di mana pada awal pelajaran dibiasakan untuk membaca doa asmaul husna serta hafalan surat-surat pendek tergantung tingkatan kelas masing-masing, serta menerapkan untuk membaca doa setelah selesai pelajaran. Dengan menerapkan hafalan dan doa di dalam kelas akan mempersempit kesempatan bagi siswa untuk melanggar peraturan yang diterapkan oleh sekolah, seperti keterlambatan siswa dalam memulai belajar dan mempersempit ruang untuk membolos dari pelajaran tertentu.

Selain dengan metode di dalam kelas, dapat pula dibiasakan berdisiplin melalui kegiatan di luar kelas, misalnya pembiasaan untuk salat berjamaah bagi

para siswa dan guru. Kegiatan semacam ini akan merangsang siswa untuk tetap mematuhi peraturan sekolah, serta meningkatkan kesadaran siswa akan kedisiplinan.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk menerapkan kedisiplinan kepada siswa adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang harus diikuti oleh para siswa, dengan kegiatan *Hisbul Wathan* atau kata lain dari pramuka, kegiatan ini akan menuntut siswa untuk selalu datang tepat waktu dikarenakan kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh para siswa terutama bagi peserta didik kelas X. Selain dengan kegiatan *Hisbul Wathan*, hal lain adalah kegiatan pengembangan diri yaitu kegiatan keagamaan dan bola volly. Dengan mengikuti kegiatan tersebut siswa akan dididik dengan peraturan yang ada dan akan memberikan pembiasaan bagi para siswa.

Melalui kegiatan di atas, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya kedisiplinan bagi diri mereka. Dengan menjalankan segala kegiatan intra maupun ekstrakurikuler di sekolah, akan mendidik para siswa disiplin dan akan memberikan pembiasaan yang baik serta mendidik jiwa disiplin bagi para siswa.

Bimbingan adalah bantuan bagi individu yang menghadapi masalah, maka sudah tentu berhasil tidaknya suatu usaha bantuan dalam rangka bimbingan akan banyak tergantung dari keterangan- keterangan atau informasi tentang individu tersebut. Informasi tentang individu akan menentukan jenis masalah, jenis bimbingan, teknik- teknik dan alat-alat yang dibutuhkan .

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat yang menjadi penghalang bagi guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang antara lain sebagai berikut:

a. Latar Belakang Siswa yang Berbeda

Keadaan keluarga dari siswa yang berbeda-beda menjadikan kesadaran akan perilaku menyimpang dari masing-masing siswa menjadi hambatan paling besar dalam mendisiplinkan perilaku siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Hasmuddin bahwa peran keluarga yang kurang dalam memberikan pendidikan kedisiplinan kepada anak memberikan dampak yang besar terhadap perilaku menyimpang anak di lingkungan sekolah. Dalam keadaan yang seperti ini maka guru bimbingan konseling harus memahami terlebih dahulu latar belakang dari siswa yang memunyai masalah di sekolah.¹⁵

Keadaan latar belakang siswa dapat guru peroleh melalui wawancara dengan teman sebaya atau lingkungan di sekitar tempat tinggal siswa. Dengan data yang terkumpul akan memberikan gambaran yang jelas tentang individualitas masing-masing siswa, dengan menghubungkan aspek satu dengan yang lainnya dan dengan membandingkan data dari peserta didik lainnya. Setelah data dari latar belakang siswa telah didapatkan oleh guru, maka dengan data ini seorang pendidik dapat menentukan cara apa yang akan digunakan dalam menangani masalah yang

¹⁵Hasmuddin (56 tahun), Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMK Wawo Kabupaten Kolaka Utara, tanggal 2 Januari 2018.

dihadapi oleh siswa tersebut. Dalam menangani permasalahan yang dihadapi seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang guru maupun teman.

b. Lingkungan Sekitar yang Kurang Bersahabat

Keberadaan SMK Wawo yang berada di lingkungan pemukiman penduduk merupakan salah satu faktor yang menghambat kerja guru bimbingan konseling dalam mendisiplinkan para siswanya. Meskipun kondisi memberikan ketenangan dalam proses belajar mengajar dikarenakan letaknya yang jauh dari jalan raya, tetapi keberadaan sekolah yang berdampingan dengan tempat tinggal warga menjadikan para siswa dengan mudah lari dari peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Siti Aisyah Takdir dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis ialah: Kemajemukan warga sekitar juga menjadi faktor yang menjadikan kedisiplinan kurang diterapkan oleh para siswa. Ditemukan bahwa di lingkungan penduduk banyak anak-anak usia remaja yang tidak melanjutkan pendidikannya, maka dari itu banyak diantara para siswa mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh warga sekitar.¹⁶

Realitas yang demikian ini tidak dapat dipungkiri oleh para guru dan warga sekolah lainnya. Dengan keadaan yang seperti ini maka sebagai seorang guru bimbingan konseling memunyai peran yang ganda selain mendisiplinkan siswa di sekolah guru BK juga harus menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat sekitar melalui guru yang membidangi hubungan masyarakat (HUMAS). Untuk

¹⁶Siti Asyifah Takdir (38 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di SMK Wawo Kabupaten Kolaka Utara, tanggal 2 Januari 2018.

meningkatkan hubungan kerjasama yang baik maka dibutuhkan jalinan kerjasama yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme) baik untuk pihak sekolah maupun untuk masyarakat sekitar.

c. Kurangnya Kesadaran Siswa

Kedisiplinan merupakan hal pertama dan utama yang harus dimiliki oleh siswa untuk meraih segala yang diinginkan, baik bidang akademik maupun non akademik. Namun banyak di antara para siswa yang menyepelekan kedisiplinan yang harus dimiliki. Kebanyakan dari mereka masih banyak yang melanggar peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kurangnya kesadaran inilah yang menjadi salah satu penghambat untuk menerapkan kedisiplinan di kalangan anak-anak sekolah. Banyak sekali alasan yang diberikan oleh para peserta didik ketika melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh adik Amma Patang bahwa para siswa menganggap pelanggaran terhadap tata tertib adalah hal biasa untuk dilakukan, maka sebagai seorang guru harus selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa meningkatkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan untuk diri para peserta didik.¹⁷

Melihat keadaan yang demikian, maka guru bimbingan konseling memiliki peran yang penting dalam menjaga kedisiplinan siswa di sekolah, hal ini dikarenakan guru bimbingan konseling adalah sosok guru yang dianggap mampu untuk menyelesaikan berbagai masalah menyimpang yang dihadapi oleh siswa.

¹⁷Amma Patang (16 tahun), Ketua OSIS, *Wawancara*, di SMK Wawo Kabupaten Kolaka Utara, tanggal 5 Januari 2018.

Dengan berbekal pengalaman yang didapatkan dalam menangani masalah-masalah dari latar belakang siswa yang berbeda-beda, maka sebagai guru bimbingan konseling diharapkan dapat menumbuhkan motivasi kesadaran akan kedisiplinan untuk para siswa di lingkungan sekolah yang menaungi mereka.

Melihat analisis di atas dapat penulis katakan bahwa upaya guru bimbingan konseling dalam menangani masalah perilaku menyimpang sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan kedisiplinan adalah modal utama yang harus siswa miliki, dan guru bimbingan konseling dianggap sosok yang tepat untuk menyelesaikan masalah kedisiplinan siswa.

Peran yang dilakukan guru Bimbingan Konseling dalam kedisiplinan siswa tidak lepas pula dari bantuan para siswa yang lain, para guru, kepala sekolah, dan segenap warga sekolah. Dalam menumbuhkan dan menerapkan kedisiplinan di lingkungan sekolah, guru Bimbingan Konseling tidak bekerja sendiri, melainkan antara guru saling membantu, hal ini dilakukan untuk pemenuhan VISI dan MISI sekolah.

Segala keikutsertaan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menaati tata tertib dan kedisiplinan di lingkungan siswa dan guru. Semua peran serta guru Bimbingan Konseling sangat dibutuhkan untuk menerapkan kedisiplinan siswa di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian Tentang Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kabupaten Utara maka kesimpulan yang dapat peneliti uraikan adalah:

1. Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara yaitu dengan memberikan peringatan kepada siswa, bimbingan secara individu maupun kelompok, dan memberikan hukuman kepada siswa. Pemberian hukuman merupakan langkah lanjutan jika tiga langkah di atas sudah tidak mampu membuat para siswa jera untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

2. Faktor pendukung guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara yaitu kerjasama antar guru, motivasi dari siswa, kerjasama dengan lingkungan sekitar, pemanggilan orang tua siswa, dan pembiasaan yang diterapkan dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sedangkan Faktor penghambat guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara yaitu latar belakang siswa, lingkungan sekitar siswa, dan kurangnya kesadaran siswa itu sendiri.

B. Implikasi Penelitian

1. Bagi para guru dan petugas sekolah hendaknya saling meningkatkan komunikasi dan bekerja sama dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa karena dengan kerjasama dari semua pihak, akan memudahkan dalam mengatasi perilaku menyimpang.

2. Bagi guru bimbingan konseling hendaknya meningkatkan diri menjadi guru yang profesional, inspiratif, motifatif sehingga siswanya merasa butuh, dan agar menyadarkan siswanya untuk lebih hati-hati lagi dalam bertingkah laku.

3. Sebaiknya kegiatan-kegiatan kegamaan seperti pengajian, pelatihan khutbah, qiro'ah dan lain-lain lebih ditingkatkan lagi agar nilai-nilai keislaman mampu melekat di dalam hati siswa. Dan siswa memunyai pegangan yang mampu membentengi dirinya agar menghindari perilaku yang menyimpang.

4. Bagi masyarakat hendaknya ikut mendukung untuk terwujudnya tujuan pendidikan dan meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang dengan cara ikut mengawasi dan tidak memberikan kemudahan untuk siswa melakukan tindakan yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim* dan Terjemahnya.
- Al-Mighwar, M. *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Cohen, B. J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Aksara, 1990.
- Fenti Hikmawati. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Husen Madhal, dkk., *Hadis BKI Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, t.t.)
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mile, M.B. Dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi. Cet. III; Jakarta: UI Press, 1992.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke 31; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press, 2008
- Narbuko, Cholid. Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Cet. II; Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: BinaAksara, 1983.
- Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Cet. VI; Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta, 2006.

Suhartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Posda Karya, 2002.

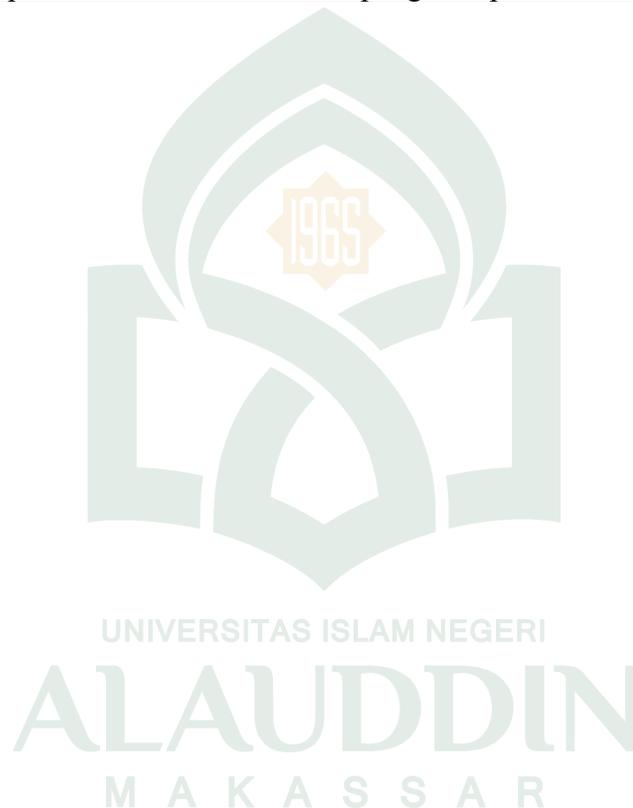
Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

UIN Alauddin Makassar. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2014.

<http://fitribk05unsuri.blogspot.co.id/2009/08/penyesuaian-diri.html>.

<http://sibage.blogspot.co.id/2013/04/makalah-pengaruh-perilaku-menyimpang.html>.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara



Ruang Guru SMK Wawo



Struktur Organisasi SMK Wawo

Visi & Misi SMK Wawo



Buku Kontrol pelanggaran Siswa SMK Wawu



Suasana ruang kelas XII Agribisnis Tanaman Perkebunan SMK Wawu



Wawancara dengan Bapak Hasmuddin Kepala Sekolah serta Ibu Siti Asyifah Takdir dan Ibu Haeran Guru bidang Bimbingan Konseling tanggal 5 Januari 2018



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Wawo Bapak Hasmuddin



Wawancara dengan Ketua OSIS Amma Patang tanggal 2 Januari 2018



Wawancara dengan Sandi salah satu siswa kelas XII yang pernah melakukan pelanggaran

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haerani, S.Pd
Alamat : Desa walasiho
Pekerjaan : Guru / Pengajar
Jabatan : Guru Bimbingan Konseling di SMK Wawo

Telah melakukan wawancara dengan saudara **Abdullah SM, NIM: 50200112008** mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam rangka penyusunan skripsi pada hari Selasa tanggal 2 Januari 2018 di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Wawo, 24 Maret 2018

Haerani, S.Pd
NIP:197502072007012023

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : St Asyifah Takdir, S.Ag

Alamat : Wawo

Pekerjaan : Guru / Pengajar

Jabatan : Guru Bimbingan Konseling di SMK Wawo

Telah melakukan wawancara dengan saudara **Abdullah SM, NIM: 50200112008** mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam rangka penyusunan skripsi pada hari Selasa tanggal 2 Januari 2018 di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Wawo, 24 Maret 2018

St Asyifah Takdir, S.Ag

NUPTK:1451767668220002

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasmuddin, SE
Alamat : Desa Tamborasi
Pekerjaan : Guru / Pengajar
Jabatan : Kepala Sekolah di SMK Wawo

Telah melakukan wawancara dengan saudara **Abdullah SM, NIM: 50200112008** mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam rangka penyusunan skripsi pada hari Selasa tanggal 2 Januari 2018 di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Wawo, 24 Maret 2018

Hasmuddin,SE
NIP:196705022006041014

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amma Patang
Alamat : Desa Walasiho
Pekerjaan : Siswa / Pelajar
Jabatan : Ketua OSIS di SMK Wawo

Telah melakukan wawancara dengan saudara **Abdullah SM, NIM: 50200112008** mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam rangka penyusunan skripsi pada hari Selasa tanggal 5 Januari 2018 di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Wawo, 24 Maret 2018

Amma Patang

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sandi
Alamat : Desa Ranteangin
Pekerjaan : Siswa / Pelajar
Jabatan : Siswa di SMK Wawo

Telah melakukan wawancara dengan saudara **Abdullah SM, NIM: 50200112008** mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam rangka penyusunan skripsi pada hari Selasa tanggal 5 Januari 2018 di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Wawo, 24 Maret 2018

Ahmad Sandi

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

a) Untuk Guru BK

1. Bagaimana Keadaan siswa di SMK Wawo ?
2. Apakah siswa SMK Wawo banyak melakukan pelanggaran ?
3. Siswa kelas berapa yang banyak melakukan pelanggaran ?
4. Perilaku menyimpang apa saja yang dilakukan siswa SMK Wawo ?
5. Apa yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang siswa di SMK Wawo ?
6. Apa upaya anda untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMK Wawo ?
7. Menurut anda sudah efektifkah upaya yang anda gunakan ?
8. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo ?
9. Apakah ada kegiatan / program yang dilakukan di sekolah dalam upaya mengatasi perilaku menyimpang siswa ?

b) Untuk Kepala Sekolah

1. Selama anda menjadi Kepala sekolah apakah siswa SMK Wawo banyak melakukan pelanggaran ?
2. Pelanggaran apa yang sering terjadi ?
3. Bagaimana upaya sekolah menanggulangnya ?

4. Adakah program kegiatan / program yang dilakukan di sekolah dalam upaya mengatasi perilaku menyimpang siswa ?
5. Menurut anda seberapa besar peran guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa ?

c) Untuk Siswa / Ketua OSIS

1. Selama anda menjadi siswa di SMK Wawo, menurut pengamatan anda apakah siswa-siswa disini banyak melakukan pelanggaran / perilaku menyimpang ?
2. Apa saja bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa ?
3. Dari berbagai bentuk penyimpangan, menurut anda penyimpangan apa yang sering dilakukan siswa ?
4. Apa yang menjadi penyebab anda melakukan penyimpangan tersebut (untuk siswa berperilaku menyimpang)?
5. Apakah yang anda rasakan setelah melakukan pelanggaran tersebut (untuk siswa berperilaku menyimpang)?
6. Apa yang anda harapkan dari sekolah, agar anda bisa meninggalkan perilaku menyimpang tersebut ?

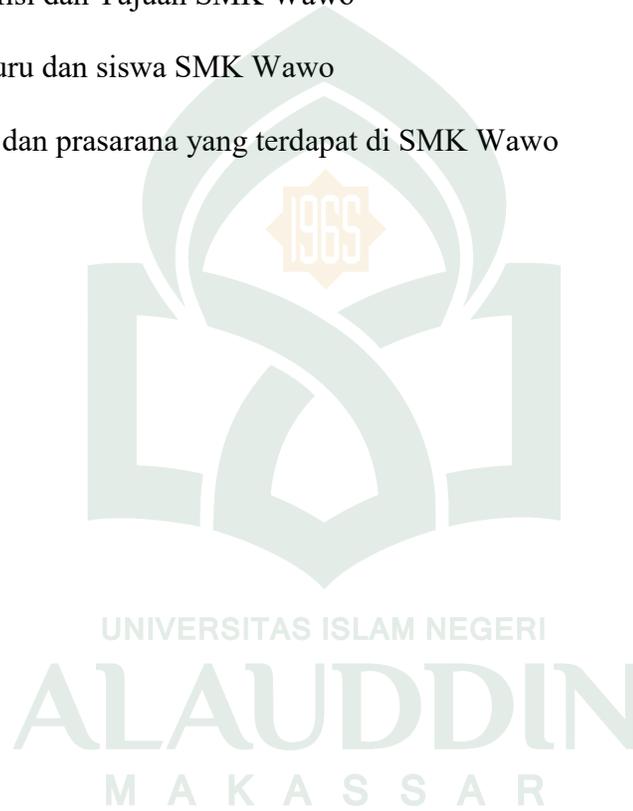
B. Pedoman Observasi

1. Perilaku keseharian para siswa SMK Wawo
2. Gaya berpakaian (seragam/atribut) siswa SMK Wawo
3. Mengamati siswa laki-laki yang sedang merokok dalam lingkungan sekolah
4. Mengamati perilaku siswa yang membolos pada saat jam pelajaran berlangsung

5. Nasihat yang diberikan guru BK berkaitan dengan upaya mengatasi perilaku menyimpang siswa
6. Antusiasme siswa sholat dzuhur berjama'ah di sekolah

C. Pedoman Dokumentasi

1. Letak dan keadaan geografis SMK Wawo
2. Kurikulum SMK Wawo
3. Visi, Misi dan Tujuan SMK Wawo
4. Data guru dan siswa SMK Wawo
5. Sarana dan prasarana yang terdapat di SMK Wawo



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Abdullah SM. Penulis dilahirkan di Wawo, Kolaka Utara pada tanggal 24 Mei 1994. Penulis merupakan putra ke dua dari dua bersaudara, pasangan Bapak Syahrir dan Ibu Marming.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Wawo (2002-2007). Setelah itu melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al Mawaddah Warrahmah Kolaka (2007-2009). Dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Al Mawaddah Warrahmah Kolaka (2009-2012).

Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2012 dan terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Selama berstatus sebagai Mahasiswa, penulis pernah aktif di organisasi ekstra seperti Mahasiswa Pecinta Alam Sultan Alauddin (MAPALASTA), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Penulis melakukan penelitian dengan judul Skripsi “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara” di bawah Bimbingan Bapak Dr. Hamiruddin, M.Ag., M.M. dan Dr. Tasbih, M.Ag.